

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah islamiyah*.”¹ Pendidikan Islam merupakan usaha seorang muslim yang bertakwa dengan cara menuntun dan membimbing manusia sesuai syari’at Islam menuju pertumbuhan dan perkembangannya yang maksimal.² Jadi, Pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seorang muslim untuk mendidik dan membimbing seseorang sesuai syari’at Islam, sehingga terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.

Menurut Fattah Jalal dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*, “tujuan umum dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, dengan tujuan inilah maka tujuan khusus lainnya akan terwujud.”³ Dalam Islam pendidikan sangatlah penting, karena dengan begitu tujuan hidup yang sebenarnya akan terlaksana. Sebagaimana yang telah Allah gariskan, agar kita senantiasa beribadah kepada-Nya.

Dalam perjalanan sejarah Islam, hampir seluruh jazirah Arab merupakan kekuasaan di bawah kepemimpinan Rasulullah. Perluasan kekuasaan Islam dilakukan oleh para ulama bersama tentara Islam, dengan demikianlah agama Islam dapat tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Sejak lahirnya agama Islam,

¹ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 25.

² Shoni Rahmatullah Amrozi, “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 04, No. 01 (maret, 2020): 448.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 46.

pendidikan semakin tumbuh dan berkembang pesat, sehingga manusia berlomba-lomba menuntut ilmu pengetahuan melewati pusat-pusat pendidikan yang ada. Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mempelajari berbagai hal demi mempertahankan kehidupan yang layak di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam mengalami keberhasilan yang sangat luar biasa pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan ketiga setelah Khulafaur Rasyidin, kata Abbasiyah sendiri disematkan pada nama paman Rasulullah yakni Abbas bin Abdul Muthalib.⁴ Berdirinya Dinasti Abbasiyah di latar belakang oleh munculnya berbagai problem pada akhir pemerintahan Dinasti Umayyah, sehingga muncullah rasa ketidakpuasan yang ditampakkan melalui berbagai macam pemberontakan yang jelas merupakan masalah yang sangat serius bagi pemerintahan Dinasti Umayyah. Hal tersebut kemudian dijadikan peluang yang sangat tepat untuk menjatuhkan Dinasti Umayyah.

Bergulirnya Dinasti Umayyah ke tangan Dinasti Abbasiyah ditandai dengan terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad di Fustat, Mesir. Kemudian Dinasti Abbasiyah resmi berdiri dengan dibaiatnya Khalifah pertama yakni, Abu Abbas As-Saffah di Kuffah.⁵ Akan tetapi masa pemerintahannya terbilang begitu singkat. Ia meninggal ketika berusia 30-an karena penyakit cacar air.⁶

Setelah Abu Abbas meninggal Kekhalifahan diteruskan oleh saudaranya yakni, Abu Ja'far Al-Mansur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur Dinasti Abbasiyah mencapai titik yang cukup baik dalam proses stabilisasi kekuasaan,

⁴ Nur Hadi, dkk., *Ayo Mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam*, (t.t: Erlangga: 2021), 3

⁵ Ibid., 5.

⁶ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 128.

dimana banyak langkah-langkah besar yang diambil dalam kepemimpinannya, termasuk pemindahan ibu kota dari Al-Anbar ke Baghdad sebagai ibu kota baru yang menjadi pusat peradaban, ekonomi, dan pendidikan.⁷ Selain itu Khalifah Al-Mansur juga melakukan gerakan penerjemahan pada buku-buku kuno warisan peradaban pra Islam dari Romawi, Persia, dan India, kemudian menyetarakan buku seharga emas, sehingga banyak ilmuwan dari berbagai kalangan bermunculan. Dengan bagitu gerakan pembukuan dan kodifikasi terhadap ilmu agama dan pengetahuan berkembang secara signifikan.⁸

Pada saat kepemimpinan Kholifah Harun Ar-Rasyid (786-809) Dinasti Abbasiyah mengalami masa kejayaan sehingga dikenal sebagai zaman keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*). Pada saat itulah kota Baghdad menjadi pusat peradaban dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang sangat luar biasa.⁹ Pada saat kepemimpinannya sebagai Kholifah kelima setelah Al- Hadi sangatlah memberi pengaruh dan dampak yang amat besar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal, mulai dari munculannya para ilmuwan yang ada pada masa pemerintahannya, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan yang mengalami perkembangan yang amat pesat.¹⁰

Dinasti Abbasiyah juga mencapai kegemilangannya pada masa Kholifah Al-Makmun, ia merupakan putra dari Harun Ar-Rasyid yang dikenal sebagai Kholifah yang sangat cinta ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, ia

⁷ Moh. Sulaiman, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 14.

⁸ Ibid.

⁹ Philip K. Hitti, *Story Of The Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 375.

¹⁰ Mochamad Muksin, "Islam Dan Perkembangan Sains & Tekhnologi," *Tekhnologi Dan Manajemen Informatika* 2, No. 4, (Juni, 2006): 17.

mengumpulkan berbagai ilmu pengetahuan asing, kemudian memerintahkan untuk diterjemahkan kedalam bahasa arab.¹¹

Semenjak gerakan penerjemahan meluas dan ilmu pengetahuan mulai bangkit, banyak dari orang-orang Islam sendiri yang mulai mempelajari ilmu pengetahuan langsung dalam bahasa Arab, sehingga muncullah ilmuwan-ilmuwan muslim yang turut mempelajari, mengomentari, mengkritisi, bahkan memperbaiki atas kesalahpahaman tentang suatu hal yang terjadi pada masa lampau, dan menggagas pendapat atau ide baru, serta melakukan penyelidikan ilmiah secara luas dan menyeluruh untuk mengungkap suatu rahasia yang ada di alam semesta ini, dengan cara mencari catatan-catatan klasik peninggalan ilmuwan Yunani kuno, seperti karya Socrates, Aristoteles, Plato, dan ilmuwan lainnya. Kemudian catatan-catatan tersebut dibawa ke kota Baghdad untuk dipelajari dan diterjemahkan di *Baitul hikmah* yang merupakan perpustakaan dan juga merangkap sebagai lembaga penelitian sehingga memunculkan berbagai pandangan dan pemikiran baru.¹²

Berbicara tentang pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, Menurut Philip K. Hitti dalam bukunya yang berjudul *Story Of The Arabs*, “anak-anak memulai pendidikannya di rumahnya masing-masing. Mereka mulai dididik dan diajari untuk mengucapkan kalimat tauhid (*La Ilaha Illa Allah*) oleh ayahnya ketika mereka sudah bisa berbicara. Dan ketika sudah berusia enam tahun, si anak harus diajari untuk melakukan shalat fardhu.”¹³ Yang berarti setiap anak mulai

¹¹ Muksin, “Islam Dan Perkembangan Sains,”: 17.

¹² Maryamah, “Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah,” *Tadrib* 01 No. 01, (Juni, 2015): 63.

¹³ Hitti, *Story of the Arabs*, 512.

sejak dini sudah diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Lembaga pendidikan dasar pada masa Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai kuttab, sedangkan kurikulum utamanya berfokus pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama. Bersamaan dengan pelajaran baca dan tulis, anak-anak juga mempelajari tata bahasa dan kisah-kisah para Nabi. Hampir seluruh kurikulum yang diajarkan menggunakan metode menghafal. Siswa-siswa terbaik yang ada di sekolah dasar biasanya akan memperoleh suatu kehormatan untuk mengikuti suatu parade. Begitupun anak perempuan, pada masa itu mendapat kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk mengetahui ajaran-ajaran agama pada tingkatan yang lebih rendah sesuai dengan kemampuan pikiran mereka untuk menerimanya.¹⁴

Philip K. Hitti merupakan seorang Orientalis beragama Kristen yang memperkenalkan budaya Arab pada dunia barat, ia menulis buku *Story Of The Arabs* sekitar 900 halaman yang rampung dalam kurun waktu sepuluh tahun, dengan kajian yang sangat detail, diantaranya; ia memaparkan asal-usul bangsa Arab, kelahiran nabi Muhammad SAW, dan juga membahas tentang berdirinya Dinasti Abbasiyah serta proses pertukaran budaya yang berlangsung antara barat dan timur dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, perdagangan, arsitektur, dan lain sebagainya.¹⁵

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah Perspektif Philip K. Hitti" dengan tujuan agar menjadi sebuah

¹⁴ Ibid., 512-513.

¹⁵ Walid Kholidi, *Kata Pengantar Untuk Edisi Revisi Ke Sepuluh*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), vi-vii

informasi bagi mahasiswa, khususnya kaum Muslim untuk mengetahui sejarah pendidikan Islam, sehingga dalam hal ini bisa memotivasi diri kita untuk semangat belajar dan mampu mengantarkan Islam mencapai puncak kejayaannya kembali, yakni sebagai pusat peradaban dan ilmu Pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Philip K. Hitti tentang lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah?
2. Bagaimana sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah perspektif Philip K. Hitti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka kajian dalam penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah perspektif Philip K. Hitti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah perspektif Philip K. Hitti.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah perspektif Philip K. Hitti.

D. Kegunaan Penelitian

Studi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat setidaknya dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Secara Umum

- a. Sebagai masukan dalam rangka membukakan kesadaran bersama bahwa pendidikan pada saat ini tidak lepas dari sejarah pendidikan Islam di masa lalu.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam membangun kesadaran untuk meningkatkan perkembangan pendidikan Islam saat ini.
2. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Madura
- a. Membuka wawasan dalam memperdalam pengetahuan tentang pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.
 - b. Sebagai sarana untuk memperdalam sejarah pendidikan Islam.
 - c. Memberi acuan sebagai bahan pustaka bagi penulis lain yang ingin mengembangkan pengetahuan dalam ranah yang sama.
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pustaka IAIN Madura.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian di kemudian hari.
4. Bagi Penulis
- a. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi penulis untuk ikut andil mewujudkan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini.

- b. Sebagai sarana penambah asupan pengetahuan penulis untuk dijadikan dasar pijakan dalam proses perkembangan pendidikan Islam pada saat ini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan di dalam memahami dan menafsirkan judul penelitian tentang “Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah Perspektif Philip K. Hitti,” maka diperlukan adanya penjelasan terkait istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian tersebut, seperti :

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan seorang muslim untuk membentuk kepribadian manusia agar menjadi pribadi yang selalu bertaqwa dan mentaati ajaran agama Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan ketiga dalam Islam setelah khulafaur rasyidin, yang didirikan oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib setelah menggulingkan kekhalifahan Umayyah.

3. Philip K. Hitti

Philip K. Hitti adalah seorang Orientalis beragama Kristen, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab pada bangsa barat melalui buku karangannya *Story Of The Arabs*, yang ia tulis dengan sangat detail dan teliti dalam kurun waktu 10 tahun.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian dan penelusuran peneliti, Kajian tentang Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah yang sudah pernah diteliti sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Laily Agustini, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul skripsi “Peran Khalifah Harun Ar-Rasyid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah”

Hasil dari penelitian dalam skripsi tersebut, memaparkan kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid dalam memimpin Dinasti Abbasiyah sehingga bisa berkembang pesat menuju tonggak kejayaan. Hal ini terbukti bahwa saat pemerintahan Harun Ar-Rasyid kemajuan di berbagai aspek sangatlah pesat, baik itu di dalam bidang pembangunan, ekonomi, kesehatan, kemiliteran, dan pendidikan. Peran Khalifah Harun Ar-Rasyid dalam bidang pendidikan yakni membangun lembaga-lembaga pendidikan, departemen studi ilmiah dan penerjemahan, serta memfasilitasi setiap orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama meneliti dan menelaah tentang Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber data yang relevan.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni, peneliti terdahulu lebih memfokuskan dan mengkhususkan cakupan

perkembangan pendidikan Islam Dinasti Abbasiyah periode kekhalifahan Harun Ar-Rasyid, sedangkan Penelitian yang penulis lakukan lebih umum, yakni Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khairul Umam, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul skripsi “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun Tahun 786-833 M)”

Hasil Penelitian dari skripsi tersebut memaparkan bahwasanya puncak kejayaan Daulah Abbasiyah ada pada masa Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. Hal itu ditandai dengan adanya kesejahteraan sosial, Kesehatan, Pendidikan, dan Ilmu Pengetahuan. Kebijakan yang di lakukan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid salah satunya mendirikan *Baitul hikmah* yang nantinya dikembangkan oleh kekhalifahan Al-Ma'mun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang, yakni sama-sama meneliti tentang Daulah Abbasiyah terutama ketika perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dengan menggunakan jenis penelitian yang berfokus pada Referensi buku.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penelitian terdahulu membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni berfokus pada pendidikan yang di dalamnya juga mencakup tentang ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

G. Kajian Pustaka

1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Proses lahirnya Dinasti Abbasiyah terjadi dikarenakan ketidaksukaan dan ketidakpuasan beberapa kelompok masyarakat yang anti terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Kelompok tersebut yakni: 1) Kelompok muslim *non-Arab* (mawali) yang memprotes kedudukan mereka sebagai warga kelas dua di bawah warga muslim arab, 2) Kaum Syi'ah dan Khawarij, 3) Kelompok muslim Arab di Makkah, Madinah, dan Irak, 4) Kelompok muslim yang shalih, baik Arab maupun *non-Arab*.¹⁶

Pada masa itu gerakan dakwah Dinasti Abbasiyah dilakukan oleh Bani Abbas, Untuk memperluas gerakannya Bani Abbas menetapkan tiga kota sebagai basis dari gerakannya. Ketiga kota itu adalah kota Humaymah sebagai pusat perencanaan dan perorganisasian, kota Khurasan sebagai pusat gerakan praktis, dan kota Kuffah sebagai kota penghubung.¹⁷

Dalam gerakan mendirikan Dinasti Abbasiyah, Bani Abbas melakukan beberapa siasat, yakni: Melakukan politik bersahabat, melakukan misi bawah tanah, menggunakan nama Bani Hasyim, menjadikan khurasan sebagai pusat gerakan Dinasti Abbasiyah, yang dipelopori Abu Muslim Al-Khurasani. Abu Muslim Al-Khurasani sebagai sosok pribadi yang kuat dari bangsa Persia. Pada masa kepemimpinannya, kekuatan Dinasti Abbasiyah semakin kuat dan banyak mendapat dukungan. Akhirnya para pendukungnya bentrok dengan gubernur

¹⁶ Hadi, dkk., *Ayo Mengkaji Sejarah*, 3.

¹⁷ Ibid.

khurasan, dan akhirnya mendapatkan kemenangan.¹⁸ Bergulirnya Dinasti Umayyah ke tangan Dinasti Abbasiyah di tandai dengan terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad di Fustat, Mesir. Kemudian Dinasti Abbasiyah resmi berdiri dengan dibaiatnya Khalifah pertama yakni, Abu Abbas As-Saffah di Kuffah¹⁹

2. Tujuan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Seperti pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajarkan membaca/menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak merupakan suatu hal yang wajib mengingat tujuan yang ingin dicapai yakni menaati ajaran dan akhlak sesuai tuntunan agama.²⁰ Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai. Tujuan akhir dari Pendidikan Islam yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang bertakwa.²¹

b. Tujuan Kemasyarakatan

Pada masa Dinasti Abbasiyah pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu, supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat. Jadi, tujuan Kemasyarakatan ini, agar para penerus generasi bangsa mampu memperbaiki dan mengubah pola masyarakat yang kurang baik sehingga masyarakat yang dulunya

¹⁸ Hadi, dkk., *Ayo Mengkaji Sejarah*, 4-5

¹⁹ Ibid.

²⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), 46.

²¹ Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

penuh dengan kebodohan bisa menjadi masyarakat yang punya segudang ilmu pengetahuan, masyarakat yang sejahtera dan makmur.

c. Cinta Terhadap Ilmu Pengetahuan

Konteks cinta terhadap Ilmu Pengetahuan maksudnya orang yang senang mempelajari dan memperdalam tentang ilmu pengetahuan tanpa mengeluh kesusahan dalam perjalanan dan tanpa mengharap keuntungan apapun kecuali untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu.²²

d. Tujuan Kebendaan

Mereka menuntut ilmu, supaya mendapat penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi. Maksud dari tujuan ini yakni, seorang menuntut ilmu supaya mendapatkan imbalan, pangkat, dan kehidupan yang layak.²³

3. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Kuttab atau Maktab

Kuttab atau maktab berasal dari kata *kataba* yang memiliki arti menulis atau tempat menulis. Akan tetapi, pada akhirnya disebut sebagai lembaga pendidikan dasar.²⁴

Menilik dari catatan sejarah, sewaktu agama Islam diturunkan Allah, sudah ada diantara para sahabat yang sudah pandai menulis dan membaca. Kemudian tulis-baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam.²⁵

²² Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 47.

²³ Ibid.

²⁴ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 12.

²⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 90.

Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting, salah satunya digunakan sebagai media komunikasi dakwah kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Arab dalam menuliskan berbagai macam perjanjian. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa-masa selanjutnya tulis-baca digunakan dalam komunikasi ilmiah dan berbagai buku ilmu pengetahuan.²⁶

Adapun fungsi Kuttab adalah sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an serta dasar-dasar kajian keagamaan.²⁷

Kuttab atau maktab sendiri di bagi menjadi dua macam, yakni kuttab yang hanya mengajarkan menulis dan membaca dan kuttab yang mengajarkan berbagai hal termasuk tentang ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan.²⁸

b. Halaqah

Halaqah memiliki arti lingkaran, secara kelembagaan halaqah sendiri berarti suatu lembaga pendidikan lanjutan yang setingkat dengan institusi perguruan tinggi.²⁹ Sistem yang digunakan pada halaqah sendiri, yakni peserta didik berkumpul membentuk suatu lingkaran mengelilingi gurunya dengan duduk di lantai, kemudian pendidik menjelaskan suatu karya dan para peserta didik mendengarkan penjelasan guru.

Dalam sistem halaqah, pelajar-pelajar dibolehkan bertanya tentang hal-hal yang belum difahaminya. Tetapi bertanya itu haruslah dengan adab tertib dan

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 91.

²⁷ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era dan Indonesia*, (Padang: Quantum Teaching, 2005), 6-7.

²⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 27.

²⁹ *Ibid.*, 28.

sopan. Terkadang guru sendiri yang bertanya kepada para pelajar untuk mengetahui kecerdasannya.³⁰

c. Majelis

Majelis Merupakan suatu tempat khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis bermula sejak masa Khulafaur Rasyidin, yang biasanya Khalifah memberikan fatwa dan memusyawarahkan, serta melakukan diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Pada masa itu tempat pertemuan adalah masjid.³¹

Pada masa Dinasti Abbasiyah majelis ini sangat menjadi kebanggaan khalifah, yang memang pada umumnya khalifah Bani Abbasiyah ini sangat menarik perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun Ar-Rasyid majelis sastra ini mengalami kemajuan yang sangat luar biasa karena Khalifa sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan dan juga mempunyai kecerdasan sehingga khalifah sendiri juga aktif didalamnya. Pada masa itu sering diadakan perlombaan ahli-ahli syair perdebatan antar fuqoha dan diskusi di antara sarjana berbagai macam ilmu pengetahuan.³²

Majelis merupakan suatu instansi pendidikan yang memiliki tujuan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu.³³ Majelis ada beberapa macam, yakni sebagai berikut :

1) Majelis Munazarah

³⁰ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 61.

³¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 95-96.

³² Ibid.

³³ Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiya* 1, No. 1, (2015): 92.

Majlis munazarah merupakan tempat dimana para ulama berdiskusi dan berdebat tentang suatu persoalan. Majelis munadzarah ada dua macam, yakni proses yang dilakukan secara *continue* dalam proses pembelajaran dan majelis yang dilakukan secara spontan dan tidak sengaja.³⁴

2) Majelis Mudzakah

Majelis mudzakah yakni suatu majelis yang pada mulanya merupakan majelis untuk saling mengingatkan tentang suatu pelajaran, akan tetapi seiring perkembangan zaman majelis muzakah menjadi suatu lembaga pendidikan untuk membicarakan dan mendiskusikan hadits, sanad, dan matan hadits.³⁵ Majlis ini merupakan inovasi murid-murid yang belajar hadits.³⁶

3) Majelis Al-Hadist

Majelis Al-Hadist biasanya di selenggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadist. Ulama tersebut membentuk majelis untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Peserta majelis ini dapat mencapai ratusan ribu orang, seperti majelis yang disampaikan oleh Asim ibn Ali di Masjid al-rusafa yang diikuti oleh 100.000-120.000 orang.³⁷ Majelis Al-Hadist dibagi menjadi dua macam yakni, yang bersifat permanen yang dilakukan oleh ulama hadist dan dan majelis hadist yang bersifat umum, untuk semua orang atas perintah Khalifah.³⁸

4) Majelis At-Tadris

³⁴ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam," *Jurnal El-Islam* 1, No. 2, (Oktober, 2014): 65

³⁵ Ibid.

³⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 36.

³⁷ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 36.

³⁸ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam," : 65.

Majelis At-Tadris merupakan majelis yang membahas tentang beberapa disiplin ilmu selain hadist, seperti halnya fiqih, nahwu, ilmu Kalam, dan lainnya.³⁹

5) Majelis As-Syu'ara

Majelis As-Syu'ara merupakan majelis khusus untuk pembelajaran syair atau sebagai lembaga kontes para ahli syair.⁴⁰

6) Majelis Al-Adab

Majelis Al-Adab merupakan suatu majelis pertemuan yang membahas masalah adab yang meliputi, puisi, laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal.⁴¹

7) Majelis Al-Fatwa

Majelis Al-Fatwa merupakan majelis yang diadakan untuk mencari solusi dari beberapa masalah fiqih, yang dilakukan oleh pelajar dan ulama fiqih, kemudian disepakati dan difatwakan.⁴²

d. Pendidikan Rendah di Istana

Para khalifah dan keluarganya, serta pembesar lainnya sengaja mengundang guru ke istana untuk mengajar anak-anak mereka. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa anak-anak mereka harus dapat menyiapkan diri sebagai pengganti mereka kelak dalam melaksanakan tugas kenegaraan.⁴³

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istana orang tua murid adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendakinya. Guru

³⁹ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam," : 65.

⁴⁰ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 37.

⁴¹ Ibid.

⁴² Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam," : 65-66.

⁴³ Ibid., 64.

yang mengajar di istana disebut *muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. Guru Pendidikan anak di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan orang dahulu kepada anak-anak pejabat.⁴⁴

Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para orang tua yang bersangkutan dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupan nanti.⁴⁵

Menurut A. Syalabi dikutip oleh Zuhairini, contoh dari rencana pelajaran dan petunjuk yang dikemukakan oleh pembesar istana kepada pendidikan anak-anaknya yang dijadikan sebagai pedoman yakni sebagai berikut:

Harun Ar-Rasyid telah mengajukan rencana pelajaran bagi putranya Al-Amin: Hai ahmar! Sesungguhnya Amirul mukminin telah memberikan kepadamu buah hatinya, maka jadikanlah tanganmu terbuka kepadanya dan ketaatannya kepadamu wajib. Janganlah berdosa terhadapnya agar engkau selalu berada di tempat kedudukanmu yang telah ditentukan oleh Amirul mukminin. Bacakanlah kepadanya Al-Qur'an, ceritakanlah kepadanya peristiwa-peristiwa. Riwayatkan kepadanya syair-syair, ajarkanlah kepadanya sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Tunjukkanlah kepadanya bagaimana menyusun perkataan dan memulainya. Laranglah dia ketawa kecuali waktunya. Biasakanlah dia menghormati orang-orang besar Bani Hasyim bila mereka mengunjunginya, dan meninggikan tempat duduk panglima-panglima tentara bila mereka menghadiri majelisnya jangan dibiarkan waktu berlalu walaupun sesaat tanpa engkau ikhtiarkan sesuatu yang berfaedah baginya tapi dengan tidak menyusahkan hatinya, karena bila hatinya susah tumpullah otaknya. Janganlah engkau terlampau berlapang dada terhadapnya, karena dengan demikian dia akan malas bekerja dan terbiasa menganggur. Asuhlah dia dengan baik dan lemah lembut sedapat mungkin, akan tetapi kalau yang

⁴⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 92.

⁴⁵ *Ibid.*, 93.

demikian tidak mempan terhadapnya, maka pakailah kekuatan dan kekerasan.⁴⁶

e. Rumah Sakit dan Observatorium

Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Pada masa itu penelitian dan percobaan di bidang kedokteran dan obat-obatan juga dilaksanakan sehingga ilmu kedokteran dan obat-obatan berkembang cukup pesat.⁴⁷

Khalifah pada masa Bani Abbasiyah mendirikan observatorium dan rumah sakit, di topsell. Faktor yg sering diadakan kajian-kajian terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah Al-Makmun mendirikan *Baitul hikmah* pada tahun 828 M yang dilengkapi dengan observatorium dan memperkerjakan seorang ahli.⁴⁸

f. Toko-toko Buku

Pada permulaan masa Dinasti Abbasiyah dimana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sudah tumbuh dan berkembang dan diikuti oleh penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka berdirilah toko-toko kitab.⁴⁹

Pada mulanya toko-toko kitab tersebut berfungsi sebagai tempat berjual beli kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu kemudian tokoh-tokoh kitab tersebut berkembang fungsinya bukan hanya sebagai tempat tempat berjual beli kitab akan tetapi juga merupakan tempat

⁴⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 93-94.

⁴⁷ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 41.

⁴⁸ Zuhaimma, "Sejarah Pendidikan": 66.

⁴⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 94.

berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan lainnya untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah.⁵⁰

g. Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi sangat fenomenal. Fungsi dari perpustakaan sendiri tidak hanya sebagai gudang penyimpanan buku, akan tetapi lebih dari itu. Perpustakaan merupakan pusat pembelajaran, pusat penelitian, pusat kegiatan ilmiah, hal lain yang mendorong berkembangnya perpustakaan adalah antusias masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menghormati para ahli ilmu dan ulama sebagai orang yang memberikan pencerahan.⁵¹

Banyak para ulama dan sarjana tersebut memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka akan tetapi disamping itu berkembang pula perpustakaan-perpustakaan yang sifatnya umum, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau merupakan wakaf dari para ulama dan sarjana ilmu pengetahuan. *Baitul hikmah* di Baghdad merupakan salah satu contoh perpustakaan Islam yang didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu dan berbagai buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani Persia dan India.⁵²

Pada masa Abbasiyah telah banyak perindustrian kertas, yang mana dengan adanya kertas maka tersebarlah buku-buku. Para pembuat kertas tidak hanya

⁵⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 94.

⁵¹ Mahlil, "Kaitan Perkembangan Ilmu-Ilmu Pengetahuan dan Aspek-Aspek Dakwah Masa Dinasti Abbasiyah dalam Konteks Kekinian," *Jurnal Adabiya* 23, No. 1, (Februari, 2021): 144.

⁵² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 98.

menjual kertas akan tetapi juga ada beberapa diantara mereka mengarang buku dan menjualnya pada masyarakat.⁵³

h. Masjid

Menurut Hanun Asrohah yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*: “Perkembangan masjid sangatlah signifikan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Terlebih lagi pada saat masyarakat Islam mengalami kemajuan, urgensi masyarakat terhadap masjid menjadi semakin kompleks. Hal ini yang menyebabkan karakteristik masjid berkembang menjadi dua bentuk, masjid tempat sholat jum’at atau *jami’* dan masjid biasa.”⁵⁴

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada semenjak masa Rasulullah SAW. Selain itu masjid biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan tahassus atau pendidikan intensif untuk mempelajari ilmu agama Islam dan bahasa Arab biasanya berlangsung selama 1 tahun.⁵⁵

Pada masa Dinasti Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha. Pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan, tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok tempat untuk berdiskusi, dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.⁵⁶

⁵³ Zulhimma, “Sejarah Pendidikan”: 66.

⁵⁴ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 38.

⁵⁵ Shubhi, “Tsunami pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711-950 Masehi,” *Jurnal Kajian Seni* 1, No. 02, (April 2015): 1960.

⁵⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 99.

Demikianlah masjid dalam dunia Islam sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok disamping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sama kaum muslimin.

i. Khan

Khan berfungsi sebagai penyimpanan barang dalam jumlah besar dan memiliki banyak toko di dalamnya.⁵⁷ Fungsi lain dari Khan yakni sebagai sarana tempat tinggal bagi orang luar kota yang mencari ilmu pengetahuan dan hukum-hukum Islam.

j. Rumah-Rumah Para Ulama

Sebetulnya rumah tidak layak untuk ditempati sebagai tempat kegiatan pembelajaran, karena rumah merupakan tempat untuk beristirahat dan tempat ketenangan untuk suatu keluarga. Sebaba itu orang tidak boleh masuk ke dalam sebuah rumah tanpa izin dari si empunya rumah itu.⁵⁸ Tetapi dalam keadaan darurat rumah-rumah ulama sangat berperan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum kepada masyarakat. Banyak rumah para ulama yang dijadikan sebagai tempat menyimpan ilmu pengetahuan bagi para pelajar.⁵⁹

Diantara rumah-rumah ulama yang dipakai untuk tempat belajar yakni: rumah al-ghazali yang didatangi para pelajar karena setelah ia berhenti mengajar dan menjalani kehidupan sufi kehausan para pelaja akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Sama halnya

⁵⁷ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 39.

⁵⁸ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 85.

⁵⁹ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam", 65.

dengan al-ghazali yakni ali ibn Muhammad al-fasihi melakukan proses pembelajarannya di rumahnya⁶⁰

k. Badiyah

Sejak berkembang luasnya Islam, dan bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar oleh bangsa-bangsa luar di luar bangsa yang beragama Islam, dan terutama di kota-kota yang banyak percampurannya dengan bahasa lain, sehingga bahasa Arab cenderung hilang keaslian dan kemurniannya. Orang-orang di luar bangsa Arab sering tidak bisa mengucapkan lafal-lafal dengan baik, tidak tahu kaidahnya, sehingga salah mengucapkannya.

Bahasa arabpun menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran yang bercampur baur dengan bahasa lain. Oleh karena itu badiyah berfungsi untuk tempat belajar bahasa arab murni dan mempelajari syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya yang asli. Disamping badiyah biasanya berdiri ribat yang merupakan pusat-pusat kegiatan dari pada ahli sufi.⁶¹

l. Ribath

Secara harfiah Ar-Ribath berarti ikatan yang mudah dibuka. Sedangkan dalam arti yang umum Ar-Ribath adalah tempat untuk melakukan latihan, bimbingan, dan pengajaran bagi calon sufi. Didalam ribath tersebut terdapat beberapa ketentuan atau komponen yang terkait dengan pendidikan tasawuf, misalnya komponen guru yang terdiri dari syekh (guru besar), Mursyid (guru utama), mu'id (asisten guru), dan Mufid (fasilitator).⁶²

⁶⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 95.

⁶¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 96-97.

⁶² Asra, dkk, "Peradaban Dinasti Abbasiyah," 54.

Ribath merupakan tempat kegiatan golongan ahli tasawuf yang ingin mengasingkan diri dari dunia luar dan memfokuskan diri hanya untuk beribadah kepada Allah.⁶³

4. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah istilah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Kurikulum merupakan isi bahan ajar yang akan diajarkan pada peserta didik beserta metode penilaian pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai dengan program pembelajaran.⁶⁴

Kurikulum utamanya dipusatkan pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan.⁶⁵ Untuk materi yang lebih tinggi peserta didik bisa memilih bidang studi yang ingin diperdalam, jika ingin memperdalam fiqih, maka ia belajar kepada ahli fiqih, begitupun ilmu-ilmu lainnya.⁶⁶ Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti masjid, dengan Al-Qur'an sebagai intinya. Ilmu-ilmu agama harus dikuasai agar dapat memahami dan menjelaskan secara terperinci makna Al-Qur'an yang berfungsi sebagai fokus pengajaran.⁶⁷

⁶³ Asra, dkk, "Peradaban Dinasti Abbasiyah,": 54.

⁶⁴ Laelatul Badriah, "Kurikulum Pendidikan,": 156.

⁶⁵ Salmah Intan, "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Rihlah* 6, No. 2, (2018): 175.

⁶⁶ Zullhimma, "Sejarah Pendidikan Islam", 72.

⁶⁷ Asra, dkk., "Peradaban Dinasti Abbasiyah,": 56.

Menurut Mahmud Yunus, kurikulum pendidikan Islam di masa Dinasti

Abbasiyah terbagi atas tiga tingkatan yakni:

- 1) Tingkat Sekolah Rendah, isi materinya yakni bacaan dan hafalan al-qur'an pokok-pokok ajaran Islam penulis berhitung inti nahwu dan shorrof, syair, dan kisah-kisah pembesar.
- 2) Sedangkan yang diajarkan pada tingkat menengah yaitu al-qur'an, bahasa dan sastra arab, fiqih, tafsir, hadits, balaghah, mantiq, ilmu falak, tarikh, fisika, musik, dan kedokteran.
- 3) Tingkat perguruan tinggi mempelajari ilmu naqliyah (tafsir hadits, fiqih, nahwu, shorrof, balaghah, bahasa dan sastra arab), ilmu aqliyah (mantik, ilmu alam, ilmiah, musik, ilmu ukur, ilmu pasti, ilmu falak, ilmu hewan, ilmu tumbuhan-tumbuhan dan ilmu kedokteran).⁶⁸

Rencana pengajaran kuttab (tingkat rendah) yakni sebagai berikut: membaca dan menghafal Al-Qur'an, mempelajari pokok-pokok ajaran Islam seperti berwudhu' dan sholat, menulis, riwayat tokoh-tokoh besar Islam, berhitung, belajar syair-syair, berhitung, dan dasar-dasar nahwu dan shorrof.⁶⁹

Rencana pelajaran tingkat menengah umumnya sebagai berikut: al-qur'an, bahasa arab dan kesusastraannya, fiqih, tafsir, hadist, nahwu, shorrof, balaghah, ilmu-ilmu pasti, mantiq, falak, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik.

Rencana pelajaran tingkat tinggi yang mana umumnya pendidikan tingkat tinggi ada dua jurusan yakni: *pertama*, ilmu naqliyah yang materi ajarnya mencakup tafsir Al-Qur'an, hadist, fiqih dan ushul fiqih, nahwu dan shorrof, balaghah, bahasa arab dan kesusastraannya. Kedua, jurusan ilmu aqliyah yang membahas tentang mantiq, ilmu-ilmu alam, kimia, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur,

⁶⁸ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam": 62-63.

⁶⁹ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 49.

ilmu falak, ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan kedokteran.⁷⁰

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan serangkaian komponen pembelajaran yang digerakkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan perencanaan dan sistem yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁷¹

b. Metode Pengajaran/Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, metode pendidikan merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau kebudayaan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Dengan metode pendidikan siswa dapat menyerap dan memahami suatu pengetahuan yang disampaikan pendidik.⁷²

Adapun metode pendidikan atau pengajaran yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah ada 3 macam, yakni sebagai berikut:

1) Metode lisan

Metode lisan, yakni berupa dikte, ceramah, qiro'ah, dan diskusi. Metode dikte (*imla'*) merupakan metode penyampaian suatu pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan metode ini peserta didik mempunyai catatan yang

⁷⁰ Ibid., 58.

⁷¹ Laelatul Badriah, "Kurikulum Pendidikan,": 156.

⁷² Suwito, *Sejarah Sosial pendidikan islam*, 13.

membantunya ketika ia lupa. Metode ceramah juga disebut metode *As-sama'* sebab dalam metode ceramah pendidik menjelaskan isi buku dengan hafalan sedangkan murid mendengarkannya.⁷³ Metode qiroah atau membaca biasanya digunakan untuk peserta didik yang belajar membaca, sedangkan diskusi biasanya digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqh.

2) Metode menghafal

Metode menghafal merupakan metode dengan cara membaca secara berulang-ulang suatu pelajaran sehingga pelajaran tersebut dapat melekat pada ingatan peserta didik.⁷⁴ Metode ini sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam karena dalam diskusi dan perdebatan peserta didik bisa merespon atau bahkan memunculkan suatu yang baru dari hasil pelajaran yang telah dihafalnya.

3) Metode tulisan

Metode tulisan merupakan penyalinan karya-karya ulama, yang bertujuan untuk penggandaan buku teks karena pada masa itu masih belum ada mesin cetak dan dengan metode tulisan ini kebutuhan terhadap buku teks sedikit teratasi⁷⁵

c. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada masa Daulah Abbasiyah dibagi menjadi dua macam yakni materi pendidikan yang bersifat wajib (*ijbari*) dan materi pendidikan yang bersifat pilihan (*ikhtiari*). Hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar yang ada pada masa sekarang. Pada saat ini materi pendidikan

⁷³ Suwito, *Sejarah Sosial pendidikan islam*, 14.

⁷⁴ Zuhimma, "Sejarah Pendidikan Islam," 63.

⁷⁵ Suwito, *Sejarah Sosial pendidikan islam*, 14.

tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan (*ikhtiyari*) ada pada tingkat perguruan tinggi.⁷⁶

Materi pendidikan yang bersifat wajib diantaranya: Al-Qur'an, shalat, do'a, sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (artinya yang dibahas hanya dasar-dasar dan pokok-pokok ilmu nahwu dan bahasa arab secara tuntas dan detail), membaca dan menulis. Sedangkan, materi yang bersifat pilihan (*ikhtiyari*) diantaranya yakni: berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa arab, syair-syair, dan riwayat atau tarikh Arab.⁷⁷

Pembagian waktu pelajaran yakni Al-Qur'an dari pagi sampai waktu duha (tinggi matahari), setelah itu pelajaran menulis sampai dzuhur. Kemudian anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan lohor. Selanjutnya pelajaran yang lain seperti nahwu, bahasa arab, syair, berhitung, riwayat atau tarikh di mulai setelah lohor sampai akhir siang.⁷⁸

Pelajaran-pelajaran tersebut tetap dibebaskan/merupakan pilihan, selama ahli atau keluarganya tidak mensyaratkannya. Materi pendidikan dasar diatas selaras dengan falsafah masyarakat yang hidup didalamnya dan bertujuan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, persiapan untuk kehidupan diakhirat, dengan cara mendidik anak-anak menaati perintah Allah SWT dan menjahui segala larangan-Nya, serta senantiasa bersyukur kepadanya. *Kedua*, memungkinkan anak untuk mengetahui

⁷⁶ Ibid., 15.

⁷⁷ Suwito, *Sejarah Sosial pendidikan islam*, 15.

⁷⁸ Yunus, *Sejarah pendidikan islam*, 51.

kelompok-kelompok ilmu dan keahlian-keahlian yang akan membantu mereka mencapai keberhasilan dalam hidup dan bermanfaat bagi masyarakat.⁷⁹

5. Faktor Kegemilangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

a. Faktor Intern

Faktor intern yakni faktor dari dalam, dengan ajaran Islam sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁸⁰

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar ajaran Islam, yakni:

1) Akulturasi kebudayaan

Adanya intervensi peradaban Yunani terutama bidang ilmu pengetahuan dan filsafat kedalam Islam merupakan cikal bakal yang sangat potensial untuk berkembangnya pendidikan dalam Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi dinasti Abbasiyah yang terbuka terhadap kebudayaan luar serta cinta terhadap Ilmu Pengetahuan, sehingga kondisi ini memotivasi orang Persia pindah ke Baghdad yang pada awalnya mereka adalah ahli hukum, kedokteran, dan negarawan.⁸¹

2) Munculnya usaha penerjemahan ilmu pengetahuan kedalam Bahasa Arab.

Adanya gerakan intensif dalam penerjemahan berbagai literature yang dapat dibagi kedalam tiga fase. Pertama, pada pemerintahan kholifah Al-Mansur sampai

⁷⁹ Suwito, *Sejarah Sosial pendidikan islam*, 19.

⁸⁰ Zullhimma, "Sejarah Pendidikan Islam," 60.

⁸¹ Ibid, 61.

kholifah Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini yang banyak di terjemahkan adalah karya-karya di bidang astronomi dan mantiq. Kedua, pada pemerintahan Al-Ma'mun sampai tahun 300 hijriyah. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga, yakni setelah tahun 300 H, berfokus dalam bidang pembuatan kertas dan ilmu yang diterjemahkan semakin meluas dibanding sebelumnya.⁸²

3) Maula

Maula atau mawali merupakan orang-orang yang baru masuk Islam bukan dari keturunan Arab atau bekas budak. Mereka ikut membentuk Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dari Dinasti Umayyah. Jadi mereka ikut membangun eksistensi Dinasti Abbasiyah tersebut, sehingga ada diantara mereka itu sebagai politisi dan ilmuwan demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Mereka mencurahkan perhatian, kemampuan, dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.⁸³

4) Adanya perhatian pemerintah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Kholifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu fakta yang penting dalam sejarah Islam adalah bahwa peradabannya tumbuh subur hanya jika ia berada dibawah pemerintahan yang stabil dengan kebijakan ilmu pengetahuan yang mendukung.⁸⁴

5) Stabilitas dan kemajuan ekonomi

Pada masa kegemilangan Islam tumbuh subur jalur-jalur perdagangan dunia yang dikuasai oleh kaum muslimin, jalur darat yang melintasi Cina, memasuki

⁸² Muksin, "Islam Dan Perkembangan Sains,": 17.

⁸³ Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam,": 61

⁸⁴ Ibid.

Asia tengah, kemudian sampai ke laut tengah, sebagian besarnya dikuasai oleh kaum muslimin, begitu juga jalur laut yang melintasi laut Cina Selatan, lewat selat Malaka, samudera Hindia, kemudian masuk ke teluk Aden atau ke teluk Parsi yang juga dibawah kekuasaan Islam.⁸⁵

6) Minat masyarakat yang tinggi dalam mencari ilmu.

Masyarakat yang ada pada saat kejayaan pendidikan Islam merupakan masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan, mereka berlomba-lomba untuk menuntut ilmu.⁸⁶

6. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Tonggak kemajuan dan Kejayaan Islam berlangsung pada saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pada masa itu ilmu pengetahuan dan kebudayaan sangat berkembang pesat sehingga dijuluki sebagai masa keemasan Islam (*The Golden Age*). Pada masa Dinasti Abbasiyah perhatian terhadap pendidikan khususnya ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani berkembang pesat. Hal itu terlihat dengan banyaknya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat dari berbagai bahasa yang diterjemahkan kedalam bahasa arab. Semenjak penerjemahan itu, bahasa arab dijadikan sebagai bahasa pendidikan dan bahasa resmi negara. Ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yakni Ilmu Pengetahuan umum dan Ilmu-Ilmu Agama.

a. Ilmu Umum

1) Ilmu Kedokteran

Dalam bidang kedokteran nama yang paling terkenal dalam catatan kedokteran Arab setelah Ar-Razi yakni Ibnu Sina. Diantara karya-karya

⁸⁵ Zuhimma, "Sejarah Pendidikan Islam,": 62

⁸⁶ Ibid.

ilmiahnya, dua buku yang paling unggul dan terkenal yakni *As-Syifa'* (buku tentang penyembuhan) dan *Qanun fi At-Thibb*, yang merupakan kodifikasi pemikiran kedokteran Yunani-Arab.⁸⁷

2) Ilmu Matematika

Ilmuwan matematika yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah yakni Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi seorang matematikawan muslim yang jenius. Beliau dinobatkan sebagai Bapak aljabar karena ia dikenal matematikawan pertama yang mengajarkan aljabar dalam bentuknya yang elementer serta penerapan yang berkaitan dengannya.⁸⁸

Ilmuwan matematika yang berhasil menciptakan angka Arab yang dipengaruhi oleh angka sanskrit India dalam karya *zij al-sindid* yakni Muhammad Al-fazari.⁸⁹

3) Ilmu Filsafat

Tokoh yang terkenal dalam bidang filsafat, yakni al-farabi, ibn sina, dan ibn ruysd. Mereka menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa dan interpretasi terhadap filsafat aristoteles. Filsuf pertama yakni, Al-Kindi atau Abu Yusuf ya'qub Ibnu Ishaq, beliau mendapat gelar filsuf bangsa Arab karena merupakan keturunan asli Arab dan representasi pertama dan terakhir dari murid Aristoteles.⁹⁰

4) Ilmu Astronomi

Ilmu astronomi secara sederhana bisa disebut ilmu perbintangan. Ilmu ini mulai dikaji oleh ilmuwan-ilmuwan Islam pasca masuknya buku-buku dari India.

⁸⁷ Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 135-136.

⁸⁸ Hadi, dkk., *Ayo mengkaji sejarah*, 47.

⁸⁹ Ibid., 48.

⁹⁰ Hitti, *Story of the Arabs*, 463.

Ahli perbintangan yang tersohor pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Abu Abbas Ahmad Al-Farghani. Melalui sarana tersebut para astronom kerajaan bekerja untuk mengamati peredaran benda-benda langit.⁹¹

5) Ilmu Kimia

Jabir Ibnu hayyan merupakan bapak kimia bangsa Arab, para ahli kimia muslim mengklaim bahwa Ibn Hayyan adalah guru mereka. Ia berhasil memodifikasi konsep kimia yang dirumuskan oleh Aristoteles tentang unsur pembentukan logam Hasil penelitiannya itu kemudian menjadi rujukan sampai awal era kimia modern pada abad ke-18.⁹²

6) Ilmu sejarah dan Geografi

Pada masa dinasti Abbasiyah ahli sejarah yang terkenal yakni Ahmad bin Al-Yakubi, Abu Ja'far Muhammad bin jafay bin Karir Al-Tabari. Untuk ilmuan ahli bumi (geografi) yakni Ibnu Khurdazabah.⁹³

b. Ilmu-Ilmu Agama

1) Ilmu Hadist

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah banyak ahli hadits yang ternama antara lain; Imam Bukhari dengan karyanya *Shahih Bukhari*, Imam Muslim dengan karyanya yang terkenal adalah *Shahih Muslim*, Ibnu Majah dengan karyanya

⁹¹ Mahlil, "Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan,": 146.

⁹² Ibid., 147.

⁹³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 52

Sunan Ibnu Majah, Abu Daud dengan karyanya *Sunan Abu Daud*, dan An-Nasa'i dengan karyanya *Sunan Nasa'I*, dan masih banyak yang lainnya.⁹⁴

2) Ilmu Tafsir

Mufassirin yang masyhur pada masa Dinasti Abbasiyah yakni Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Athiyah Al-Andalusy, As-Suda, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad bin Ishaq.⁹⁵

3) Ilmu Fiqh

Perkembangan ilmu fiqh ditandai dengan adanya Imam mazhab yang empat pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka adalah Imam Abu Hanifah yang pemikirannya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat Kuffah yang sudah memiliki peradaban tinggi, Imam Malik dalam penafsiran hadits banyak dipengaruhi oleh keadaan masyarakat Madinah. Adapun Imam Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal mereka pada pendapat tengah antara keduanya.⁹⁶

4) Ilmu Tasawuf

Ulama tasawuf yakni Al-Qusyairi dengan karangan *Risalatul Qusyairiyah*, Syahabuddin dengan karangan *Awariful*, dan Imam Ghazali dengan karangannya *Al-Bashutdan al-Wajiz*.⁹⁷

5) Ilmu Kalam

Dalam kenyataannya kaum mu'tazilah sangat berjasa besar dalam perkembangan ilmu kalam pada masa Dinasti Abbasiyah. Para pelopor ilmu

⁹⁴ Sri Wahyuningsih, "Implementasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah dan pada Masa Sekarang", *Jurnal kependidikan II*, No. 2, (November ,2014): 120.

⁹⁵ Sri Wahyuningsih, "Implementasi Sistem Pendidikan Islam,"; 120.

⁹⁶ Mahlil, "Kaitan Perkembangan Ilmu Pengetahuan,";145.

⁹⁷ Sri Wahyuningsih, "Implementasi Sistem Pendidikan Islam,"; 120.

kalam pada masa tersebut, diantaranya adalah Wasil bin Atha', Abu Huzail Al-Allaf, Adh Dhaam, Abu Hasan Asy'ari, Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.⁹⁸

7. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah Perspektif Philip K. Hitti.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya dan Kegemilangan tidak luput dari pengaruh budaya luar dan gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan terdahulu kedalam bahasa Arab. Dalam Proyek pembangunan budaya, orang Arab tidak hanya membaurkan kebijakan kuno Persia dan klasik Yunani, akan tetapi mereka mengadopsi dari keduanya sesuai dengan kebutuhan pola pikir mereka. Menurut Philip K. Hitti dalam bukunya *Story Of The Arabs* “Garis pembatas antara karya asli dan terjemahan tidak selamanya tergambar dengan jelas. Banyak penerjemah yang juga memberikan kontribusi baru dalam disiplin pengetahuan yang mereka geluti”.⁹⁹

Menurut Philip K. Hitti yang dikutip oleh Muhammad Asra bahwa “perhatian dan minat orang arab islam pada masa paling awal tertuju pada bidang ilmu pengetahuan yang lahir karena motif keagamaan. Kebutuhan untuk menjelaskan Al-Qur'an, kemudian menjadi landasan teologis yang serius.”¹⁰⁰

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dimulai dari sejak dini, di rumah masing-masing dengan mengajarkan anak-anak mengucapkan kalimat tauhid. Setelah beranjak usia 6 tahun si anak di ajarkan untuk melakukan sholat fardhu. Dan pada usia itu pulalah dimulai juga pendidikan formal. Sekolah dasar

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Hitti, *Story Of The Arabs*, 454.

¹⁰⁰ Asra, “Peradaban Dinasti Abbasiyah,”: 55.

pada masa dinasti Abbasiyah adalah kuttab yang merupakan bagian terpadu dari masjid dan bahkan memfungsikan masjid sebagai sekolah.¹⁰¹

Pada masa Dinasti Abbasiyah kurikulum yang berlaku berfokus pada Al-Qur'an sebagai bacaan utama siswa. Hal ini juga dikutip oleh Abuddin Nata bahwa kurikulum pendidikan di kuttab memang berorientasi pada Al-Qur'an sebagai suatu textbook.¹⁰² Mereka juga diajari keterampilan membaca dan menulis. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hitti dalam bukunya dijelaskan bahwa "Ibn Al-Jubayr mendapati bahwa anak-anak mendapatkan kecakapan menulis dengan rujukan puisi-puisi arab tempo dulu". Bersamaan dengan pelajaran baca-tulis anak-anak diajari juga tentang tata bahasa arab, kisah-kisah para nabi, dasar-dasar aritmatika, dan lainnya.¹⁰³

Pada masa Dinasti Abbasiyah siswa terbaik di sekolah dasar biasanya akan mendapatkan kehormatan untuk mengikuti parade dan pada kesempatan tertentu, peserta didik akan mendapatkan hadiah berupa liburan sekolah jika mereka berhasil menghafal salah satu jus Al-Qur'an. Anak-anak orang kaya pada saat itu memiliki guru privat yang langsung datang ke rumah mereka. Menurut Al-Mas'udi yang dikutip oleh Hitti, gambaran pendidikan ideal yang diinginkan para bangsawan Arab pada masa itu, bisa kita lihat dari perintah Kholifah Harun Ar-Rasyid kepada guru putranya, Al-Amin: "Jangan bersikap terlampau keras sehingga membahayakan pikiran dan tubuhnya, dan jangan terlalu lemah hingga ia bermalas-malasan dan akhirnya tenggelam dalam kemalasan. Bimbinglah

¹⁰¹ Hitti, *Story Of The Arabs*, 513.

¹⁰² Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 33.

¹⁰³ Hitti, *Story Of The Arabs*, 512.

sesuai kemampuanmu dengan cara yang baik, tetapi jangan ragu untuk bersikap keras dan tegas ketika ia tidak memperhatikan atau mengabaikanmu.”¹⁰⁴

Tongkat kecil dianggap sebagai perangkat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru di sekolah dasar disebut *muallim*, kadang-kadang juga disebut *faqih* yang secara khusus mengajarkan teologi.

Lembaga pendidikan Islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya yakni *Baitul hikmah* (rumah kebijakan) yang didirikan oleh Al-Makmun di Baghdad, ibukota negara. Selain berfungsi sebagai biro penerjemahan, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum serta memiliki sebuah observatorium. Observatorium yang banyak bermunculan saat itu berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran astronomi.¹⁰⁵

Akan tetapi, akademi pertama yang menyediakan fasilitas dan kebutuhan fisik mahasiswanya dan yang kemudian menjadi model pembangunan akademi-akademi lainnya yakni madrasah Nizamiyah yang didirikan pada tahun 1065-1067 oleh Nizam Al-Mulk, seorang menteri dari Persia pada kekhalifahan bani saljuk. Madrasah Nizamiyah dibangun sebagai pusat studi teologi (*madrasah*), khususnya mempelajari ajaran-ajaran madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Di lembaga ini, Al-Qur'an dan puisi-puisi arab kuno menjadi sumber utama pengembangan dan pengkajian ilm-ilmu humaniora dan sastra (*ilm al-adab*). Madrasah nizamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh Negara.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ibid., 513.

¹⁰⁵ Hitti, *Story Of The Arabs*, 514-515.

¹⁰⁶ Ibid.,515-516.

Menurut Ibn Al-Atsir yang dikutip oleh Hitti mengisahkan bahwa ada suatu peristiwa dimana seorang dosen (*mudarris*) yang telah menerima surat kontrak namun belum bisa mengajar karena belum ada persetujuan oleh khalifah. Peristiwa tersebut menjad bukti nyata bahwa seorang bisa diangkat sebagai dosen di perguruan tinggi melalui kontrak yang telah disepakati. Setiap dosen memiliki dua orang asisten yang bertugas mengulangi materi perkuliahan setelah jam pelajaran usai dan menjelaskannya kepada para pelajar yang kurang tanggap dalam memahami materi.¹⁰⁷

Lembaga pendidikan lainnya yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah yakni, masjid yang merupakan pusat pendidikan, akan tetapi masjid juga digunakan sebagai tempat penyimpanan buku yang diperoleh dari hadiah-hadiah yang diberikan kepada orang yang mengurus masjid. Karenanya, masjid-masjid pada saat itu memiliki khazanah buku-buku yang sangat banyak. Ada pula perpustakaan dan toko-toko buku yang digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan untuk berdiskusi tentang berbagai ilmu dan debat ilmiah. Selain perpustakaan, gambaran tentang budaya membaca pada periode ini juga dilihat dari banyaknya toko buku, yang berfungsi sebagai agen pendidikan.¹⁰⁸

Sekilas tentang Philip K. Hitti, Ia lahir pada tahun 1886 di sebuah desa bernama Syemlan sekitar lima mil dari Beirut. Ia merupakan seorang Orientalis beragama Kristen yang memperkenalkan budaya Arab pada dunia barat, Ia mendapat gelar Sarjana muda di University di Beirut dan gelar Doktor dari Columbia University di New York. Pada tahun 1927, Ia diminta oleh Daniel

¹⁰⁷ Hitti, *Story Of The Arabs*, 516.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 520-521.

Macmillan untuk menulis buku *Story Of The Arabs*, yang rampung dalam kurun waktu sepuluh tahun, saat itu ia menjabat sebagai asisten profesor sastra Semit di Princeton University, New Jersey, tempat dimana ia kemudian menjadi profesor sastra Semit dan ketua jurusan bahasa dan sastra Timur hingga pension pada tahun 1954. Didalam bukunya Ia membahas tentang asal-usul bangsa Arab, kehadiran Nabi Muhammad dan kelahiran Islam, masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Buku ini juga kemudian melacak penyebaran Islam yang sangat menakjubkan, selang beberapa dasawarsa setelah kelahirannya, melintasi afrika utara ke semenanjung Liberia, sebelah barat mencapai daratan Pyrenees hingga poitier di perancis. Dalam buku ini juga membahas tentang kemunculan dan keruntuhan dua kekhalfahan utama bangsa Arab, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Walid Kholidi, *Kata Pengantar Untuk Edisi Revisi Ke Sepuluh*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), vi-ix.